

- a. Komunikasi yang dilakukan harus secara berulang-ulang agar siswa dapat mengerti dan memberikan respon. Karena pada umumnya siswa masih sering tiba-tiba berteriak dan tidak mau menurut
 - b. Komunikasi berjalan lancar dan ada timbal balik, meskipun terkadang siswa masih sering keluar perilaku autisnya
 - c. Guru mengajar dengan tegas, terkadang dengan teriakan, karena anak autis harus sering kali dipanggil atau di berikan instruksi dengan suara tinggi yang terkesan membentak. Hal tersebut dilakukan agar pikiran anak terfokus dan paham dengan apa yang di instruksikan atau di sampaikan oleh guru
 - d. Komunikasi agak sedikit terganggu karena hampir sepanjang jam pelajaran salah satu siswa (Anggi) terus-terusan berteriak dan menangis
 - e. Komunikasi berlangsung lancar dan ada feedback. Mereka bermain bola dan berolahraga diluar kelas bersama
 - f. Komunikasi tersampaikan dengan baik, meskipun ekspresi anak seperti tidak mendengarkan dan tidak paham, asik dengan kegiatannya masing-masing, tetapi mereka bisa menjawab pertanyaan yang diberikan walaupun harus ditanyakan secara berulang
 - g. Komunikasi terlihat lebih efektif dan menyenangkan saat mereka sedang berlomba dalam menyambut HUT RI. Mereka bisa bekerja sama dengan guru dalam memenangkan sebuah perlombaan
2. Respon dari siswa terhadap komunikasi yang dijalin oleh guru (gerak-gerik siswa, raut muka) :
- a. Anggi terlihat masih masa bodoh saat diajak berkomunikasi, masih suka berteriak, benyanyi. Belum bisa langsung mengerti dan menurut saat di instruksikan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Bintang terkesan lebih pendiam, bisa diajak berkomunikasi meskipun responnya masih sedikit. Paham dengan pelajaran yang diberikan mengerti saat di minta tolong membersihkan papan tulis
 - b. Terlihat lebih banyak bengong dan asyik dengan dunianya sendiri seperti bergerak, berteriak dan menyanyi
 - c. Setiap siswa mempunyai ciri keautisan yang berbeda, namun mereka bisa merespon yang disampaikan oleh guru. Siswa dapat menjawab soal di papan tulis. Siswa mengerti saat di instruksikan untuk melakukan kegiatan rutin mereka setiap harinya (selain belajar) seperti sikat gigi setelah makan, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, hanya saja terkadang masih harus disuap saat makan
 - d. Saat guru menginstruksikan untuk mengambil peralatan menggambar mereka di meja guru, mereka tetap dengan perilaku autis masing-masing namun mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru

- e. Lebih terlihat leluasa dan bebas. Bermain dan berolahraga bersama dengan pengawasan dari guru. Saat dikelas mereka terkesan berwajah datar tanpa ekspresi, namun saat belajar diluar kelas terlihat ekspresi bahagia mereka, sambil menendang-nendang bola.
 - f. Salah satu siswa sudah bisa untuk diminta membaca doa sebelum dan sesudah belajar di depan kelas, meskipun artikulasi siswa belum begitu jelas, karena mereka masih sulit untuk berkomunikasi verbal, hanya menyebutkan satu atau dua kata saja. Biasanya mereka hanya akan langsung melakukan apa yang disuruh
 - g. Mereka terkesan lebih dapat merespon dengan baik saat berada diluar ruangan kelas, seperti saat berlomba dan diperintahkan untuk berlari dan memindahkan bola, dan tidak terlalu tampak perilaku autisnya
3. Media yang digunakan pada saat terjalin komunikasi antara guru dengan murid misal menggunakan tulisan, gambar, benda-benda yang ada di sekitar diamati media bantu yang digunakan, bagaimana penggunaannya :
 - a. Menggunakan papan tulis, alat tulis, mengajarkan langsung siswa secara individu saat sedang jam pelajaran program khusus. Pada saat jam pelajaran ini, guru khusus mengajarkan siswa satu persatu berdasarkan kebutuhan akademik masing-masing anak. Contohnya Bintang diajarkan menulis angka dan Anggi diajarkan membaca
 - b. Mengajarkan kata kerja dengan menggunakan kertas bergambar yang digunting dan ditempel di papan tulis. Contohnya adalah gambar orang sedang mencuci piring, menyapu rumah, dan lainnya
 - c. Menggunakan benda atau objek nyata seperti benda-benda apa saja yang ada didalam kelas. Guru menyebutkan nama benda, siswa mencari dan menunjuk benda yang dimaksudkan
 - d. Melakukan kegiatan sehari-hari seperti menyikat gigi, memakai sepatu hal itu diajarkan secara nyata dengan bendanya langsung
 - e. Memberikan benda nyata saat berolahraga yaitu bola. Guru mencontohkan cara menendang bola kemudian para siswa menirukannya
 - f. Belajar mengenai tanaman, siswa diajak guru untuk keluar kelas dan mengenal tanaman secara langsung
 - g. Pada saat perlombaan guru mencontohkan cara memindahkan bola, kemudian siswa menirukannya dan melangsungkan perlombaan
 4. Proses komunikasi antara guru dengan orang tua murid pada saat di sekolah :
 - a. Guru memberitahukan kepada orangtua Anggi bahwa Anggi menangis karena sisa uang ditabung, padahal itu adalah kegiatan rutin setiap pulang sekolah. Ada timbal balik dari orangtua

- b. Guru dan orangtua berkomunikasi saat jam makan siswa, membicarakan mengenai anak yang terkadang masih memilih-milih makanan
 - c. Guru memberitahu bahwa hari Kamis akan diadakan imunisasi di sekolah dan memberitahu bahwa surat pemberitahuan sudah diberikan kepada anak masing-masing
 - d. Guru memberitahukan bahwa ada pekerjaan rumah yang diberikan kepada anak
5. Respon dari orangtua murid setelah melakukan komunikasi secara langsung misal dengan gerak-gerik, raut muka, bahasa verbal yang disampaikan :
 - a. Merespon dengan bahasa verbal dan raut wajah yang juga berubah seperti tersenyum saat mengetahui apa yang anak atau adiknya lakukan dikelas
 - b. Terlihat adanya kepuasan pada orangtua, apa yang mereka tanyakan dapat terjawab dengan baik. Orangtua dan guru berbicara dengan akrab sambil sedikit bercanda dan tertawa
6. Contoh dari WA atau SMS percakapan antara guru dengan orangtua murid tentang perkembangan murid di sekolah :
 - g. “Alhamdulillah Bintang mau diarahkan untuk menghias bingkai foto.” (tugas sekolah)
 - h. “Alhamdulillah Alan sudah bisa melafaskan Surah Al-Fatihah.”
 - i. “Bu terima kasih Anggi sudah bisa sikat gigi sendiri setelah makan tanpa saya suruh.”
 - j. “Alhamdulillah Bintang sudah terbiasa untuk mengerjakan PR.”
 - k. “Alhamdulillah anak saya sudah mau mengikuti apa yang diperintahkan, hanya saja untuk kerapihan belum bisa maksimal.”
 - l. “Terima kasih ibu sudah membantu membangkitkan anak saya yang dulunya susah untuk di bina sekarang sudah berangsur-angsur bisa. Sekali lagi saya sangat berterima kasih ibu sudah memotivasi saya.”
7. Kegiatan yang dijalin pada saat melakukan aktivitas pada kelompok kecil misalkan siswa membentuk beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang dan bermain bersama. Aktifitas komunikasi dalam kelompok kecil tersebut diamati :
 - a. Sebenarnya cukup jarang terlihat mereka berkomunikasi bersama. Hanya saja mereka sering bermain sambil belajar bersama, seperti bermain menyusun balok. Mereka bermain tanpa ada komunikasi, namun saling mengerti
 - b. Bermain menyusun angka, mereka menyusun angka bersama-sama tetapi dengan gejala autisme masing-masing. Ada yang sambil bercelemek, berteriak, menyanyi namun mereka tetap bersama menyusun angka

- c. Mereka jarang melakukan aktifitas berkelompok karena sering kali mereka asyik dengan dunianya masing-masing. Namun setiap harinya mereka meyakini gigi bersama setelah makan
 - d. Bermain bola bersama, mereka tidak dengan saling berbicara namun menunjukkan wajah yang gembira
 - e. Saat berlomba diluar kelas mereka terlihat lebih lepas dan leluasa untuk berteriak dan lainnya, tetapi mereka tidak saling mengobrol dengan bahasa verbal
8. Kegiatan yang dijalin pada saat melakukan aktivitas pada kelompok besar misalkan pada saat pembelajaran di kelas. Aktifitas komunikasi dalam kelompok besar tersebut diamati. Diamati siapa yang aktif, siapa yang pasif bagaimana respon dari murid atas komunikasi yang dijalin antara guru dan murid pada saat di kelas :
- a. Di dalam kelas Bintang adalah anak yang cepat tanggap saat diberikan instruksi, Anggi hampir selalu berteriak dan menggoyang-goyangkan meja, Alan anak yang pendiam dan suka bengong. Tapi meskipun demikian, mereka dapat mengerti pelajaran dengan cukup baik
 - b. Pada saat jam pulang sekolah, Bintang bisa saat diminta untuk memimpin doa di depan kelas
 - c. Pada saat jam pelajaran, guru lebih sering mengajarkan siswa dengan menyamakan kebutuhan masing-masing anak dan dengan cara yang berbeda. Misalkan Anggi masih butuh belajar menuliskan angka, guru akan mengajarkan secara individu di meja Anggi untuk menebalkan garis putus-putus sehingga membentuk sebuah angka. Sedangkan Bintang dan Alan belajar membaca, guru mengajarkan langsung dimeja siswa dengan mengeja dan siswa diminta mengikuti
 - d. Anggi terkesan lebih aktif daripada Bintang dan Alan, namun Bintang dan Alan juga dapat mengerti apa yang diajarkan oleh guru. Hanya saja perlu dikomunikasikan secara berulang saat memberikan pertanyaan. Anggi diminta untuk maju kedepan dan menyebutkan gambar yang ditempel di papan tulis satu per satu (benda didapur), menuliskan dan membacanya. Sedangkan Bintang dan Alan diminta maju untuk menyebutkan gambar apa yang ada di papan tulis, lalu guru meminta Bintang dan Alan untuk mengikuti guru membaca. Hal tersebut dilakukan karena Bintang dan Alan belum bisa membaca. Kemudian guru mengajarkan fungsi dari masing-masing benda tersebut
 - e. Saat berolahraga diluar kelas, siswa sangat aktif dan merespon dengan cepat saat diminta untuk menendang bola
 - f. Anggi aktif dalam menjawab pertanyaan dengan cara yang dia mampu, Bintang dan Alan masih diajarkan guru dengan cara yang mendasar dan lebih sederhana

- g. Sama halnya seperti saat berolahraga, saat sedang melaksanakan perlombaan diluar kelas juga mereka sangat aktif dan terlihat lebih cepat dalam merespon apa yang diminta oleh gurunya
9. Pesan yang disampaikan antara guru dan murid apakah menggunakan simbol, kode jika iya maka diamati bagaimana simbol dan kode tersebut diberikan :
- Guru menggunakan penggaris kayu saat menyuruh Anggi untuk diam, dan menunjuk tulisan di papan
 - Hampir selalu dengan menunjuk bendanya secara langsung, berbicara secara berulang dan agak keras agar perhatian mereka bisa terfokus, karena mereka sering kali sibuk dengan dunianya masing-masing
 - Dengan gerak tubuh, dengan menunjuk, memanggil juga sering dengan tangan
 - Dengan mencontohkan apa yang guru akan perintahkan, misalnya saat menyuruh siswa mengambil pensil, guru pun mencontohkan dengan menunjukkan pensil
 - Saat meminta siswa untuk menendang, guru mengawali dengan memberikan contoh menendang dan guru menunjuk bola
 - Menggunakan jari saat belajar menghitung
 - Guru mencontohkan langsung bagaimana cara memindahkan bola untuk perlombaan dan siswa mencontoh
10. Mengamati dan mendengarkan komunikasi yang dijalin antara guru dan murid secara individu, apa yang dibicarakan misalkan murid ingin mengambil mainan dan meminta tolong ibu guru :
- Pada saat Bintang mengembalikan gunting ke guru, guru menanyakan “bilang apa?”, lalu Bintang menjawab “terima kasih ibu”
 - Guru menyuruh Anggi untuk memakai sepatu saat sudah jam pulang, karena Anggi masih asyik mewarnai dan Anggi langsung mengerjakan apa yang disuruh
 - Saat Alan menangis, guru memberikan tisu ke Alan dan menyuruh Alan untuk mengelap air mata dan membuang tisu ke tempat sampah
 - Guru meminta Bintang untuk mengambil tempat pensilnya yang tergantung di dinding, guru mengajarkan siswa untuk mandiri
 - Guru memerintahkan siswa untuk menendang bola satu persatu saat jam pelajaran olahraga
 - Guru meminta masing-masing siswa untuk menggambar dan mewarnai lalu menyebutkan warna yang mereka pilih

11. Media dalam komunikasi misalkan apakah menggunakan bahasa verbal secara langsung ataupun dibantu dengan tulisan, media lain. Jika iya apa media nya dan bagaimana penggunaan media tersebut :
 - a. Dengan bahasa verbal, hanya saja harus tegas dan berulang
 - b. Dengan bahasa non verbal seperti gerak tubuh yaitu menunjuk
 - c. Dengan menggunakan benda nyata dan juga tulisan
 - d. Dengan menunjuk, seperti menunjuk bola saat meminta siswa menendang, memberikan gambar dan crayon kepada siswa dan menunjuk gambar, sehingga siswa mengerti bahwa ia diminta untuk mewarnai

12. Respon dari murid atas komunikasi dengan guru secara individu atas komunikasi yang dijalin. Bisa diamati gerak-gerik, raut muka :
 - a. Bintang sering bersenandung kecil sambil menggerak-gerakkan tubuhnya tapi Bintang bisa mengerti, menurut dan dapat menjawab soal saat ditanyakan oleh guru
 - b. Anggi sering berteriak tetapi tetap menjawab saat ditanya. Meskipun saat dia sedang marah, dia tetap merespon saat diajak berkomunikasi dengan gurunya
 - c. Alan sangat pendiam, tidak banyak mengeluarkan suara atau celotehan khas mereka. Saat menjawab pertanyaanpun suara yang dikeluarkan sangat kecil
 - d. Siswa terkesan datar dan larut dalam dunianya sendiri, namun tetap menurut dan merespon saat diminta untuk mengerjakan sesuatu
 - e. Respon yang mereka berikan saat berada diluar ruangan terkesan lebih cepat dibandingkan jika di dalam kelas. Wajah mereka terlihat lebih ceria, segar. Hal ini terjadi mungkin karena jika saat diluar kelas mereka tidak dilarang untuk berjalan, berbicara dan berteriak

13. Gangguan pada saat komunikasi terjalin misal suasana kelas yang ramai :
 - a. Siswa yang tiba-tiba berteriak
 - b. Siswa yang menangis
 - c. Siswa yang tiba-tiba membanting meja
 - d. Siswa yang tidak bisa diam dan sulit untuk fokus
 - e. Ramai dan lumayan berisik, karena saat jam olahraga digabungkan dengan anak kelas autis lainnya

OBSERVASI KELAS TUNA RUNGU

Observasi dilakukan selama 7 hari, yaitu pada tanggal 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 13 Agustus.

14. Proses komunikasi antara guru dengan murid pada saat di kelas :
 - a. Proses komunikasi berjalan cukup lancar. Komunikasi menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan juga bantuan tulisan. Ada salah satu anak bernama Rahmat yang masih mempunyai sisa pendengaran, ia samar-samar dapat mendengar suara dan mengerti namun sangat sulit untuk berbicara
 - b. Komunikasi terjalin cukup signifikan antara guru dan siswa. Kelas lebih tenang. Komunikasi menggunakan bisindo, bahasa verbal dan juga tulisan
 - c. Tak jarang komunikasi hanya berjalan searah karena anak jarang mengajukan pertanyaan mengenai apa yang di pelajari. Terkecuali saat guru memberikan pertanyaan, baru ada feedback dari para siswa
 - d. Komunikasi berlangsung lancar, ada feedback saat ada rangsangan atau pancingan dari guru untuk tanya jawab

15. Respon dari siswa terhadap komunikasi yang dijalin oleh guru (gerak-gerik siswa, raut muka) :
 - a. Tiga dari tujuh siswa lumayan aktif merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa ada yang suka saling bercanda
 - b. Saat jam pelajaran berlangsung mereka terkesan tenang dan ada feedback saat guru bertanya
 - c. Apabila guru menerangkan pelajaran di depan kelas, anak-anak memperhatikan dengan seksama dan serius. Namun tidak dengan mengajukan pertanyaan. Mereka hanya memberikan respon saat guru yang lebih dulu memberikan pertanyaan
 - d. Siswa terkesan takut dengan gurunya. Karena guru dikelas ini termasuk guru yang tegas dan disiplin dengan para siswanya
 - e. Saat guru marah karena ada salah satu anak yang tidak membawa tugas, para siswa menjadi benar-benar diam, takut dan suasana kelas menjadi tegang

16. Media yang digunakan pada saat terjalin komunikasi antara guru dengan murid misal menggunakan tulisan, gambar, benda-benda yang ada di sekitar diamati media bantu yang digunakan, bagaimana penggunaannya :
 - a. Dengan menggunakan tulisan pada kertas yang dipotong untuk kemudian di cocokkan dengan tulisan alat pengukurnya. Misal kertas bertuliskan buku kemudian dicari pasangan alat ukurnya yaitu kertas dengan tulisan penggaris.

- b. Alat bantu yang digunakan adalah benda nyatanya seperti penggaris, meteran pita, penggaris kayu, dsb. Sebagai pengenalan benda nyata secara langsung kepada para siswa
 - c. Dengan menggunakan tulisan di papan tulis
 - d. Dengan menggunakan media bantu Youtube untuk membantu pembelajaran, sekolah menyediakan fasilitas internet untuk membantu guru dalam mengajar
 - e. Dengan menggunakan buku, alat tulis dan papan tulis. Guru menggambarkan seekor ikan di papan tulis dan mengajarkan bagian-bagian tubuh dari ikan
 - f. Dengan menggunakan buku agenda hasil pembelajaran dan remedi. Misal dari 10 soal ada 3 jawaban yang salah, maka guru akan meminta siswa untuk mengulang jawaban yang salah sampai siswa mendapatkan nilai yang sempurna dan memahami apa yang diajarkan
17. Proses komunikasi antara guru dengan orang tua murid pada saat di sekolah :
- a. Proses komunikasi secara langsung antara guru dan orangtua anak kelas VI sudah sangat jarang terjadi. Salah satu contoh komunikasi guru dan orangtua yang berjalan lancar dan ada timbal baliknya adalah saat guru memberitahu bahwa akan diadakan imunisasi di sekolah. Surat pemberitahuan sudah diberikan kepada anak, guru hanya mengingatkan kembali bahwa ada informasi yang disampaikan kepada anak dan meminta orangtua untuk mengingatkan anak memberi surat tersebut
18. Respon dari orangtua murid setelah melakukan komunikasi secara langsung misal dengan gerak-gerik, raut muka, bahasa verbal yang disampaikan :
- a. Respon dari orangtua dengan menggunakan bahasa verbal. Ada yang menunjukkan pro dan ada juga yang kontra. Karena ada orangtua yang tidak setuju dan tidak memberi izin anaknya untuk imunisasi
19. Contoh dari WA atau SMS percakapan antara guru dengan orangtua murid tentang perkembangan murid di sekolah :
- a. “Bunda, saya lihat hari ini anak saya dapat nilai 40 itu karena anak saya tidak mengerti atau gimana ya bun?”
 - b. Karena anak pendengarannya kurang, jadi guru sering menyampaikan kepada orangtua untuk membantu mengulang pelajaran dirumah agar anak mengingat apa yang telah dipelajari
 - c. Menyampaikan informasi mengenai pemunduran jadwal imunisasi karena ketidaksiapan dari puskesmas

20. Kegiatan yang dijalani pada saat melakukan aktivitas pada kelompok kecil misalkan siswa membentuk beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang dan bermain bersama. Aktifitas komunikasi dalam kelompok kecil tersebut diamati :
- Dari hasil pengamatan saya, saat mereka berkomunikasi dengan sesama anak tuna rungu lainnya mereka hanya menggunakan Bisindo dan ekspresi saja tanpa mengeluarkan suara sama sekali. Berbeda dengan saat mereka berkomunikasi dengan guru yang memang dilatih untuk mengeluarkan suara agar mereka terbiasa berbicara walaupun belum jelas
 - Mereka saling pamer hasil gambar (PR), dengan saling bercanda dan mengejek satu sama lain
 - Mereka bermain dan bercanda bersama seperti lempar-lemparan crayon
 - Makan bersama saat jam istirahat, sambil mengobrol dengan menggunakan Bisindo
 - Mengobrol membicarakan instagram dengan menggunakan Bisindo
21. Kegiatan yang dijalani pada saat melakukan aktivitas pada kelompok besar misalkan pada saat pembelajaran di kelas. Aktifitas komunikasi dalam kelompok besar tersebut diamati. Diamati siapa yang aktif, siapa yang pasif bagaimana respon dari murid atas komunikasi yang dijalani antara guru dan murid pada saat di kelas :
- Dari total 7 orang siswa di kelas ini, ada 3 anak yang aktif yaitu Ray, Iqbal dan Reyhan, serta 4 anak yang pasif yaitu Rahmat, Tina, Novita dan Bayu. Meskipun demikian mereka termasuk anak-anak yang pintar dan cepat dalam menangkap pelajaran yang diberikan. Hanya saja ada yang merespon dan tidak. Tak jarang juga harus diberikan rangsangan seperti pertanyaan dari guru dulu baru anak akan memberikan respon
 - Para siswa cepat tanggap dalam hal menerima pelajaran, pintar, menurut dan disiplin. Contohnya adalah mereka tidak mau keluar kelas sebelum catatan mereka selesai, padahal itu adalah jam istirahat
 - Pada saat di kelas guru tegas dan siswa patuh. Saat guru bertanya siapa yang bisa untuk mengerjakan soal di papan tulis, semua siswa menunjuk tangan dan berani untuk maju mengerjakan soal di depan. Guru sengaja menerapkan hal seperti ini agar anak tumbuh rasa berani dan percaya diri untuk maju dan menjawab pertanyaan
 - Dalam berkomunikasi di kelas, Reyhan dan Iqbal aktif dalam menggunakan Bisindo dan mengeluarkan suara tanpa harus disuruh oleh guru. Karena guru memang melatih para siswa untuk terbiasa berbicara, jangan hanya dengan menggunakan bahasa isyarat saja
 - Pada saat jam pelajaran menggambar dan mewarnai, siswa terlihat serius namun menikmati

22. Pesan yang disampaikan antara guru dan murid apakah menggunakan simbol, kode jika iya maka diamati bagaimana simbol dan kode tersebut diberikan :
- Mereka menggunakan Bisindo yang dibantu dengan mengeluarkan suara dan gerak bibir yang tegas dan perlahan agar lawan bicara bisa membaca gerak bibir
 - Menggunakan bahasa verbal, Bisindo dan mimik wajah. Semua diberikan secara bersamaan dan langsung
 - Guru menggunakan tulisan dalam mengajar
 - Saat guru marah karena Tina tidak membawa buku gambar, guru menunjukkan raut wajah marah, suara yang tinggi dan menunjuk keluar kelas untuk menyuruh Tina membeli buku gambar
23. Mengamati dan mendengarkan komunikasi yang dijalin antara guru dan murid secara individu, apa yang dibicarakan misalkan murid ingin mengambil mainan dan meminta tolong ibu guru :
- Iqbal menanyakan kepada guru mengenai PR yang diberikan kemarin
 - Guru menyuruh murid untuk makan saat jam istirahat
 - Guru meminta murid untuk menyelesaikan tugas menggambar dan menuliskan nama
 - Guru meminta Reyhan untuk menghapus papan tulis, menjawab pertanyaan
 - Guru meminta Tina untuk membenarkan lagi jawaban yang masih salah di buku latihan
 - Guru menanyakan kepada Rahmata jam berapa orangtuanya akan datang karena akan menyampaikan informasi mengenai imunisasi
 - Guru meminta masing-masing anak bergantian untuk mengeja dan menyebutkan nama mereka dengan mengeluarkan suara serta bisindo
24. Media dalam komunikasi misalkan apakah menggunakan bahasa verbal secara langsung ataupun dibantu dengan tulisan, media lain. Jika iya apa media nya dan bagaimana penggunaan media tersebut :
- Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal yang dibantu dengan bisindo
 - Berbicara dan juga dengan menggerakkan tangan, terkadang sambil memegang alat bantu benda nyata. Contohnya adalah saat menyuruh minum, guru dengan memegang botol minum
 - Komunikasi juga terkadang dengan bantuan tulisan
25. Respon dari murid atas komunikasi dengan guru secara individu atas komunikasi yang dijalin. Bisa diamati gerak-gerik, raut muka :

- a. Respon aktif dengan mengeluarkan suara semampu mereka dan bisindo
 - b. Sangat ekspresif karena murid merespon dengan suara, gerakan tangan dan juga mimik wajah
 - c. Murid cepat tanggap saat guru bertanya, Rahmat langsung dengan sigap menjawab saat guru bertanya jam berapa orangtuanya akan datang
 - d. Saat guru marah, Tina dengan wajah ketakutan langsung bergegas keluar kelas untuk membeli buku gambar
26. Gangguan pada saat komunikasi terjalin misal suasana kelas yang ramai :
- a. Kemampuan mereka dalam memahami arti dari sebuah tulisan. Mereka bisa membaca namun tidak sepenuhnya mengerti apa yang tertulis, kecuali sudah di jelaskan oleh gurunya. Karena rata-rata anak dengan kebutuhan khusus seperti tuna rungu tidak begitu paham dengan SPOK, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami kalimat yang dituliskan. Hal ini terkadang menjadi hambatan saat guru memberikan sebuah soal cerita
 - b. Anak yang terkadang tidak fokus, sehingga terjadinya *miss communication*
 - c. Kemampuan anak yang masih sulit untuk menerima pesan dari guru. Karena adanya perbedaan bahasa isyarat, mereka hanya terbiasa menggunakan bahasa isyarat mereka masing-masing (bahasa Ibu), bukan bahasa isyarat Indonesia (bisindo)
 - d. Di revisinya Bisindo dari pusat juga menjadi kendala dalam mereka berkomunikasi, karena adanya perubahan dalam bahasa isyarat. Dulu untuk menggunakan bahasa isyarat hanya membutuhkan satu tangan saja, namun sekarang harus dengan penggabungan dua tangan. Menurut guru hal ini malah memepersulit dan tidak sederhana

A: Peneliti

B: Bapak Budi (Wakil Kepala Sekolah)

A: “Assalamualaikum, langsung aja ya pak.”

B: “Walaikumsalam. Iya nak.”

A: “Menurut bapak bagaimana proses komunikasi antara guru dan murid berkebutuhan khusus disini? Apakah sudah tersampaikan dengan baik dari guru ke murid?”

B: “Ya rata-rata tersampaikan dengan baik. Karena dengan latar belakang rata-rata berkebutuhan khusus dan bagi yang bukan juga mereka pernah dikasih pelatihan-pelatihan untuk menangani ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dari kita atau dari luar. Pelatihan dari dinas atau dari sekolah, gitu.”

A: “Berarti itu termasuk upaya dari guru agar siswa bisa memahami dan berkomunikasi dengan guru ya pak?”

B: “Iya, benar.”

A: “Biasanya komunikasi dengan siswa itu dilakukan secara langsung saja atau ada menggunakan media lain juga pak?”

B: “Biasanya langsung. Kadang ya kalau anak sih juga sering nelfon, tapi rata-rata langsung.”

A: “Selama ini biasanya tanggapan dari siswa terhadap komunikasi yang dijalin oleh guru itu gimana pak? Apakah mereka langsung paham atau harus berulang-ulang?”

B: “Ya tergantung pada anak. Bagi anak yang inteligensinya dibawah rata-rata jadi guru haru sering misalnya harus menerapkan aturan seperti “kamu harus ini”, nah itu harus di ulang-ulang. Karena anak-anak sering lupa.”

A: “Kalau cara guru untuk meningkatkan keaktifan di kelas gimana pak? Untuk memancing respon dari para murid.”

B: “Itu guru-guru lakukan dengan berbagai metode. Misalnya dengan hal yang menarik bagi anak.”

A: “Lalu upaya guru yang dilakukan jika ada murid yang pasif itu gimana pak?”

B: “Ya biasanya di satu kelas, anak ini tidak mau mengikuti, ya kita cari tau apa kendalanya, kemudian di ajak sampai dia selesai menulis misalnya. Guru harus benar-benar memperhatikan anak perindividu. Misal anak tidak mau menulis, ya guru mungkin harus memegang tangan anak. Biasanya itu anak kelas kecil. Dipegangi tangannya sambil menebalkan, itu misalnya. Jadi latar belakang anak ini harus dilihat, apa penyebabnya dia tidak mau mengikuti, perindividu. Kita walaupun klasikal penanganannya ke anak tetap individu. Terkadang materi yang di berikan untuk si A dan untuk si B belum tentu sama. Gitu.”

A: “Paling banyak berapa pak jumlah murid sekelas?”

B: “Harusnya delapan sih. Tapi disini kita ada yang sepuluh juga. Hehe.”

A: “Cara guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dikelas biasanya dengan cara apa pak?”

B: “Ya dari hasil pembelajaran. Kan dari setiap pembelajaran itu ada pretest, kemampuan mengulang pembelajaran, diperhatikan anak mampu atau tidak. Contohnya dengan diberikan soal-soal latihan.”

A: “Bapak sebagai guru pernah menerapkan proses komunikasi menggunakan media atau tidak? Misalnya melalui telfon, tapi perindividu ya pak, ke salah satu siswa gitu. Telfon, chat atau apa.”

B: “Kalau telfon pernah, tapi diluar pembelajaran. Mereka sering nelfon menanyakan ini itu, ada beberapa anak.”

A: “Ada hambatan ga pak saat menggunakan media telfon itu?”

B: “Sepertinya tidak ada selama ini.”

A: “Kenapa bapak memilih media telfon untuk berkomunikasi dengan siswa? Apa keunggulannya menurut bapak?”

B: “Sebenarnya kalau untuk pembelajaran jarang sekali menggunakan telfon. Kami malah kalau di kelas yang agak besar, sering menggunakan proyektor, nonton video, film, materi pembelajaran juga. Itu malah mereka lebih respon. Keunggulannya anak jadi bisa melihat secara langsung. Misalnya tentang gunung meletus, dll.”

A: “Tujuan yang bapak harapkan dari proses komunikasi ke siswa itu apa pak?”

B: “Ya anak bisa paham yang kita sampaikan.”

A: “Biasanya itu saat sedang berkomunikasi ada feedback ga pak dari siswa? Atau hanya komunikasi searah saja dari guru ke siswa?”

B: “Ya kadang-kadang tergantung intelegensi anak perindividu. Ada yang anak respon “pak ini bagaimana?” ada juga anak yang pasif. Guru yang harus aktif.”

A: “Kalau hambatan yang sering dialami saat berkomunikasi dengan siswa ada gak pak?”

B: “Itu jarang terjadi. Paling pas anak di kelas kecil. Saya sudah pernah mengajar dari TK, SD, SMP dan SMA. Kelas-kelas kecil itu sering anak sedang tidak *mood* ya akan diam. Ya paling harus rayu anak gimana agar *moodnya* kembali baik.”

A: “Kalau komunikasi dengan para orangtua siswa gimana pak? Lancar-lancar aja selama ini atau ada hambatan?”

B: “Ya selama ini kita lancar-lancar aja.”

A: “Yang biasanya dikomunikasikan ke orangtua hal seperti apa?”

B: “Segala macam tentang pembelajaran, tingkah laku anak, tentang bagaimana anak bersikap dirumah, disekolah. Kita kan ya namanya itu anak didik. Terutama saya sebagai guru anak tuna grahita, itu harus banyak komunikasi. Jadi yang di didik tidak hanya anak saja, orangtua pun harus paham, gitu loh. Bagaimana cara agar orangtua dapat menangani anak yang berkebutuhan khusus.”

A: “Jadi itu termasuk salah satu tujuan berkomunikasi dengan orangtua ya pak?”

B: “Iya benar.”

A: “Kalau respon orangtua dengan komunikasi antara guru dengan orangtua itu biasanya gimana?”

B: “Mereka *welcome* sih. Kadang-kadang ya mereka berterima kasih mungkin. Kadang-kadang bagi yang tidak tau ya “oh seperti ini cara menanganinya.”

A: “Ada hambatan gak pak selama ini dalam berkomunikasi dengan orangtua?”

B: “Selama ini tidak ada sih kalau dari kami.”

A: “Kalau upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan respon dari orangtua ada tidak pak? Yang dilakukan oleh pihak sekolah.”

B: “Ya kan setiap waktu kelas SD anak-anak itu di antar, pulang di jemput. Ya itu kadang-kadang sering komunikasi tuh disitu. Kadang juga ada kegiatan mengunjungi misalnya anak yang sakit, itu orangtua ikut dilibatkan. Terus

misalnya acara pembuatan memeriahkan HUT Sekolah. Jadi orangtua dilibatkan disitu. Orangtua iuran, kemudian membuat dirumah masing-masing. Itu kan butuh komunikasi dengan orangtua. Ternyata ya lancar.”

A: “Apakah komunikasi ke orangtua ada yang menggunakan media lain pak? Selain tatap muka.”

B: “Ada menggunakan telfon, *Whatsapp* paling.”

A: “Komunikasi dengan media tersebut membantu ya pak?”

B: “Ya cukup membantu, apalagi bagi orangtua yang jarang datang ke sekolah. Hehe”

A: “Ada hambatan pak saat menggunakan media itu?”

B: “Ya paling kalau tidak ada pulsa, kuota. Kadang orangtua juga tidak ada pakatnya, ya ga bisa jalan komunikasinya.”

A: “Selama ini dari yang bapak lihat aktifitas para siswa pada kelompok kecil misal hanya dua atau tiga orang, biasanya gimana aktifitas komunikasinya?”

B: “Ya itu malah lebih efektif. Masalahnya kan kita itu membutuhkan pelayanan individu, dengan kelompok yang kecil, otomatis itu lebih terlayani.”

A: “Apakah bapak pernah ikut bergabung dalam obrolan mereka? Apa yang biasanya mereka bicarakan?”

B: “Ya pernah, tapi tergantung bagaimana situasinya. Paling tergantung itu anak kelas berapa ya. Kalau misalnya untuk SD, paling obrolan kegiatan dirumah, kalau SMP kadang ya kegiatan sekolah, beda-beda.”

A: “Ada gak pak upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan aktifitas agar siswa lebih aktif dalam komunikasi dengan teman-temannya?”

B: “Paling dikasih tugas semacam diskusi, kerja kelompok. Itu kan otomatis anak-anak terpancing untuk kegiatan itu.”

A: “Saya lihat kalau dikelas autis jarang banget mereka untuk berkomunikasi dengan teman-temannya pak.”

B: “Nah itu karena kan kelemahan autis itu di komunikasi dan kontak mata. Memang itu yang perlu di terapi sampai dia sembuh, belum tentu sampai kelas 6 SD saja. Makanya harus kalau autis itu kan tidak hanya tugas guru, 24 jam haru

ada peran orangtua, dokter, pembantu, itu semua terlibat. Mereka konsultasi juga ke dokter, psikolog gitu.”

A: “Kalau dari yang bapak lihat ada gak hambatan saat para siswa sedang berkomunikasi pak?”

B: “Tergantung individunya juga sih. Tapi kalau sesama siswa sih biasanya tidak ada.”

A: “Saya ada masuk ke kelas tuna rungu, sepertinya bahasa isyarat yang mereka gunakan itu berbeda-beda pak.”

B: “Itu bisa saja terjadi, karena ada siswa baru, siswa pindahan. Itu kan ada yang sudah belajar lama disini, berarti dia belajar menggunakan yang diajarkan di sekolah. Kalau tidak, ya dia menggunakan bahasa Ibu dan itu berbeda-beda. Karena belum belajar kan dia.”

A: “Kalau aktifitas komunikasi yang terjadi di kelas, biasanya apakah mereka saling membantu saat belajar?”

B: “Iya, rata-rata bisa seperti itu.”

A: “Kalau komunikasi yang terjalin saat guru dikelas ya paling pelajaran ya pak?”

B: “Iya. Yang agak susah itu komunikasi antara tuna rungu dan tuna netra. Haha. Itu yang harusnya di teliti itu.”

A: “Wah iya juga ya. Jadi selama ini mereka ada berkomunikasi gak ya pak?”

B: “Itu bisa dijembatani dengan biasanya anak tuna grahita. Ada orang ketiganya.”

A: “Kalau misalnya lagi dikelas gitu pak biasanya siswa ada berkomunikasi atau hanya diam saja?”

B: “Ya kadang-kadang mereka sambil bercanda, saling pinjam atau bertanya kepada temannya. Tapi ya tergantung gurunya. Kalau agak takut dengan gurunya, gurunya tegas dan disiplin ya mungkin akan diam. Tapi kalau gurunya santai, terus tidak membatasi ya bisa mereka berkomunikasi, sepanjang tidak mengganggu pembelajaran kan.”

A: “Kalau cara bapak untuk meningkatkan keaktifan saat dikelas gimana pak?”

B: “Ya sering saya kasih tugas. Soal, kadang anak saya suruh maju kedepan. Misalnya saya suruh anak kedepan untuk menceritakan pengalamannya satu per satu. Terus saya minta temannya untuk menanggapi.”

A: “Ada hambatan pada siswa gak pak kalau saat dikelas?”

B: “Ya itu kan gini, guru itu sudah tau kemampuan anak. Kalau misalnya ada keuslitan, itu tinggal materinya aja yang dibedakan. Contohnya dikelas saya, itu kemampuannya berbeda-beda. Yang satu mungkin soalnya seperti ini, satunya lagi mungkin akan berbeda. Jadi sampai kelas besarpun ada yang seperti itu. Saya dulu pernah yang satu sudah pembagian, yang satu lagi penjumlahan saja belum lancar. Jadi kalau seperti itu kan soalnya akan berbeda, walaupun satu kelas. Itu tidak masalah. Mungkin dikelas tuna rungu pun itu ada yang seperti itu. Kalau di kelas tuna rungu ya itu juga pengaruh dari pendengaran mereka.”

A: “Biasanya siapa yang banyak menjalin komunikasi terlebih dahulu antara guru-siswa dan guru-orangtua?”

B: “Tergantung permasalahannya apa. Kalau masalah pembelajaran ya otomatis guru yang memulai duluan. Tapi kalau permasalahan anak, misalnya dirumah mungkin ya itu orangtua.”

A: “Biasanya dalam menjalin komunikasi apakah hanya disampaikan secara verbal saja atau juga dengan simbol gitu pak?”

B: “Kalau untuk anak ya dengan verbal, tapi ya dengan anak tuna rungu ada banyak simbol itu. Di tuna rungu itu ada yang tuli total, ada yang masih mempunyai sisa pendengaran. Suara yang keras sekali mungkin dia bisa mendengar, hanya saja tidak jelas bagi dia.”

A: “Contoh yang dibicarakan antara guru-murid dan guru-orangtua dalam komunikasi berdua gitu apa pak contoh salah satunya saja?”

B: “Ada sih. Rata-rata yang sudah besar misalnya mau curhat tentang masalah dia, gitu. Kalau orangtua ada juga yang berkeluh misalnya mengenai pemasalahan anak begini begitu. Seperti itu.”

A: “Biasanya kalau komunikasi interpersonal seperti itu hanya dilakukan dengan tatap muka atau dengan media lain pak?”

B: “Biasanya langsung.”

A: “Kalau respon komunikasi dari orangtua setelah berkomunikasi interpersonal seperti itu gimana pak?”

B: “Ya tenang, puas karena sudah bisa curhat istilahnya itu kan.”

A: “Ada hambatan ga pak biasanya?”

B: “Tidak ada.”

A: “Apa komunikasi interpersonal seperti itu hanya terjadi di sekolah saja pak?”

B: “Ya tadi seperti diluar saat menjenguk yang sedang sakit. Saya itu kadang sering anak lama tidak masuk, ya saya kunjungi. Kenapa, apa masalahnya. Disitu kadang baru orangtua bercerita apa kendalanya.”

A: “Disini anak tetap di absen ga sih pak? Saya lihat ada anak yang kadang dalam satu bulan hanya masuk satu kali.”

B: “Ya tetap di absen. Ada absennya. Itu makanya peran guru penting untuk itu. Misal anak sudah lama tidak masuk ya guru harus ke rumah, *home visit*. Itu tetap akan dituliskan di *raport*, cuma kan itu tidak akan mempengaruhi nilai. Tugas guru kan harus aktif bertanya kenapa tidak hadir. Sepertinya disini ada satu murid itu memang kondisi kesehatannya tidak memungkinkan. Oleh karena itu, guru kunjungi. Guru yang berkunjung ke rumahnya, untuk belajar. Memberikan materi. Kalau tidak salah anak SMP.”

A: “Kalau nilai, etika dan norma yang harus diperhatikan guru untuk berkomunikasi dengan orangtua dan siswa itu berbeda atau sama pak?”

B: “Ya jelas berbeda. Untuk orangtua kan cara berpikirnya lain, mungkin dengan kalimat seperti ini dia mengerti. Kalau dengan anak kan beda lagi. Dengan anak kan harus lebih jelas, lebih terperinci. Kadang harus diulang-ulang. Kalau dengan orangtua kan cukup sekali, dengan kalimat formal yang biasa aja mengerti, gitu kan.”

A: “Terus, kenapa sih pak anak tuna rungu itu kalau nulis, mengetik itu suka terbalik-balik?”

B: “Kelemahan anak tuna rungu itu adalah dibahasa. Kadang anak kalo dikelas mungkin nulis tau, bisa. Cuma ditanya itu artinya apa, itu dia tidak tau. Masalahnya ya memang kelemahannya di kemampuan berbahasa, tidak tau apa itu artinya dalam satu kalimat cerita.”

A: “Terima kasih bapak untuk waktunya. Wassalamualaikum.”

A: Peneliti

B: Ibu Andam (Wali Kelas VI – Tuna Rungu)

A: “Assalamualaikum, langsung mulai ya bunda.”

B: “Waalaikumsalam, iya sayang.”

A: “Bunda gimana proses komunikasi yang dijalin antara guru sama siswa yang berkebutuhan khusus disini? Tersampaikan dengan baik atau tidak?”

B: “Alhamdulillah yang sudah-sudah itu tersampaikan dengan baik. Karena anak-anak itu diajarkan untuk komunikasi total isyarat dan oral. Ada dua komunikasi yang harus kita lakukan. Melalui isyarat untuk diperjelas bahasa vokalnya, yaitu komunikasi melalui oral. Jadi kita memperhatikan bagaimana cara dia untuk melakukan pengucapan. Misalnya bagaimana menyebutkan “A” yang benar, itu dibantu dengan isyarat. Jadi semuanya itu teramu, gitu. Diajarkan menggunakan isyarat dengan menggunakan gerak bibir, dan melatih mereka untuk mengeluarkan suara.”

A: “Itu termasuk upaya yang dilakukan guru agar siswa paham dengan apa yang disampaikan ya bunda.”

B: “Iya betul.”

A: “Kalau komunikasi dengan siswa itu setiap hari secara langsung saja atau juga menggunakan media lain?”

B: “Iya ada. Media awal saat kita masuk pelajaran, itu kan anak-anak diajak untuk berkomunikasi, paling tidak menanyakan kepada anak apa yang ada di bagian tubuhnya. Seperti menanyakan “mana mata mu? Coba ditulis, mata. Kemudian coba di ucapkan em a ma te a ta, mata.” Itu secara rutin. Besoknya apa lagi, kata benda misalnya. Kita cari kata benda yang ada di ruangan. Misalnya ember, sapu, meja. Diucapkan, ditunjukkan dan dituliskan.”

A: “Kalau respon dari siswanya setelah melakukan komunikasi itu gimana bunda apakah mereka langsung paham atau gimana?”

B: “Awalnya tidak paham. Saat kita ngomong ”mana itu meja?” yang paham akan cepat, langsung menunjuk meja. Bagi yang tidak ya bingung, masih mencari-cari. Langsung kita isyaratkan “em e me je a ja, meja” baru dia tau.”

A: “Gimana cara bunda untuk meningkatkan keaktifan mereka dikelas?”

B: “Salah satunya adalah dengan memberikan pujian-pujian atau *reward*, kadang kala dengan adanya awal dia pertama kali masuk duluan, sudah membersihkan segala macam, dikasih misalnya satu permen ke dia dengan pujian “bagus”. Dia merasa bertanggung jawab dan senang dipuji, besoknya dia akan datang pagi lagi terus, mereka akan berlomba-lomba. Seperti ini si Rahmat. Rahmat kan dulunya hanya datang sebulan sekali. Tapi sekarang coba lihat, dia sering datang. Walaupun dalam seminggu ada empat kali, tetap dia datang. Bunda maklumi, karena apa. Rahmat ini rumahnya jauh sekali di seberang kota. Sebenarnya lebih baik lagi si Rahmat ini sekolahnya di SLB daerah Muaro Jambi karena lebih dekat.”

A: “Upaya yang bunda lakukan kalau ada salah satu siswa yang pasif?”

B: “Kalau anak yang pasif itu di dekatkan perindividu, ditanya ada apa. Apakah belum tau atau bagaimana? Dia bilang tidak tau, ya dijelaskan lagi dengan lebih disederhanakan lagi cara menjelaskannya.”

A: “Cara bunda untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka dikelas gimana bunda?”

B: “Kalau melihat tingkat pemahaman mereka itu, dilihat aja misalnya kita sudah isyaratkan, sudah dikomunikasikan secara langsung tapi dia masih bengong, belum ada reaksi, berarti mereka itu belum paham. Jadi kalau memang belum paham, suruh dia kedepan. Seperti pelajaran kemarin kan, bunda suruh dia kedepan, apa yang dia tidak tau. Kemudian diperjelas lagi dan akhirnya kan dia tau gitu.”

A: “Kalau bunda sama mereka itu pernah gak komunikasi dengan mereka itu menggunakan media lain?”

B: “Kalau yang sekarang, karena mereka baru masuk beberapa bulan ya, dari bulan Juli, yang dulu-dulu bunda sering. Seperti sama Rachel, sekarang sudah SMP, itu komunikasinya kadang di WA. Mereka kan bisa baca, kemudian komunikasi. Contohnya “Ibu, saya kemarin tidak tau yang ibu katakan kemarin itu apa? Apakah untuk PR?” gitu.”

A: “Kalau hambatan yang dialami saat menggunakan media itu apa bunda?”

B: “Hambatannya kadang terbalik-balik. Kitanya yang tidak mengerti. Kadang subjek, predikat, objek, kadang dia itu lebih mengutamakan ke objeknya. Objeknya yang ditonjolkan kemudian subjeknya belakangan.”

A: “Tujuan yang bunda harapkan dari proses komunikasi ke mereka apa bunda?”

B: “Mereka paham apa yang kita jelaskan, apa yang diajarkan, mereka mengerti dan mereka tau untuk selanjutnya. Misalnya apa itu mata, apa itu telinga, manfaatnya apa. Nah dengan itu mereka paham, yaudah berarti dia sudah tau apa yang akan kita sampaikan. Begitu.”

A: “Kalau bunda komunikasi sama mereka itu biasanya searah atau ada timbal baliknya seperti mereka bertanya atau apa?”

B: “Bagi anak yang tingkat intelegensinya lebih tinggi, mereka setelah kita menjelaskan selalu bertanya lagi, “untuk apa ini ibu?”. Misalnya kan, “tolong anak-anak berikan ini sama ibu mu, isi data-data ini kemudian kembalikan kepada ibu.”. Bagi anak yang ingin tau, “iya bu tapi ini untuk apa ibu? Apa gunanya?”, seperti itu. Tergantung anaknya.”

A: “Dulu saat bunda berkomunikasi menggunakan WA itu, alasan bunda apa bunda?”

B: “Karena yang pertama mereka ini sudah dikatakan bahwa sedikit sekali kosakata atau pendengaran yang mereka punyai. Kalau kita menggunakan misalnya secara langsung, ngobrol melalui telfon, kan susah. Nah *video call* sering sekali bunda gunakan. *Video call* itu lebih bagus. Karena apa, disamping dia secara oral, dia isyaratnya juga main. Nah kalau memang ada yang untuk android yang *video call* itu lebih bagus.”

A: “Kalau hambatan dalam berkomunikasi selain SPOK nya mereka ada ga yang lain bunda?”

B: “Hambatan lain untuk sekarang itu persepsi dan pemikiran dia, kosakatanya itu seperti misalnya “*gadget*” sekarang itu dia tidak tau itu. Mungkin istilah ya yang dia belum paham. Bahasa yang keren sekarang itu mereka umumnya tidak tau. Kalau TV tau mereka itu tapi kalau seandainya ada kata-kata sulit yang belum dipahami, nah itu. Sepertinya kosakatanya ya.”

A: “Kalau komunikasi yang bunda sama orangtua mereka gimana bunda lancar gak?”

B: “Lancar, sampai sekarang semua lancar.”

A: “Biasanya kalau lagi tatap muka gitu yang bunda komunikasikan itu apa?”

B: “Masalah perkembangan anak, dan kedua masalah anak dapat menangkap pelajaran atau tidaknya, dan ketiganya PR yang biasanya tidak dibikin sama anak akan bunda tanyakan. “Kenapa? Hambatan dirumah ada apa?”. Nanti orangtua bilang “sibuk bu, gini gini.”. Ya jadi bunda mungkin akan lebih memfokuskan di sekolah, dan kita tau juga urusan keluarga kadang banyak kan. Bapaknya yang pergi ke kebun, bapaknya mancing dan lainnya kan tidak bisa di andalin.”

A: “Berarti tujuan bunda saat komunikasi langsung dengan orangtua itu?”

B: “Untuk perbaikan, untuk kemajuan mereka kedepannya.”

A: “Kalau hambatan dalam berkomunikasi dengan orangtua apa bunda?”

B: “Nah itu kalau hambatan komunikasi kadang itu seperti tidak punya HP, seperti bapaknya Rahmat. Kemarin katanya ada HP, tapi tiba-tiba dijual. Yang kedua kayaknya tingkat pendidikan ya, pemahaman orangtuanya itu. Ntah dia tidak mengerti, tidak paham atau tidak mau bertanya, gitu. Kadang kan ada yang hanya tamatan SD, ada juga yang tidak tamat SD. Komunikasinya itu yang tidak bagus.”

A: “Upaya yang bunda lakukan untuk meningkatkan respon dalam berkomunikasi dengan orangtua mereka apa bunda?”

B: “Upaya yang pertama kalau mereka tidak mempunyai HP, bunda buat itu seperti buku penghubung. Buku penghubung ya ditulis apa maunya kita gitu kan. Misalnya “tolong diperhatikan lagi”, paling tidak kan mereka membaca. Kalau tidak ya bunda bilang, “paling tidak kalau tidak bisa datang kesekolah seminggu sekali, sebulan sekali bapak temui saya. Mungkin ada yang ingin saya sampaikan mengenai anak”. Tatap muka langsung biar kita bisa komunikasikan apa yang didapat anak, apa yang masih kurang sehingga bisa ada penambahan-penambahan.”

A: “Berarti media lainnya yang digunakan buku penghubung, WA, HP ya bunda.”

B: “Iya benar.”

A: “Menurut bunda komunikasi dengan media itu membantu gak?”

B: “Membantu sekali dan juga kadang bunda sering dipanggil untuk RRI ya, di RRI itu sebulan sekali ada kegiatan Ranah Juwita namanya, disana akan di bicarakan masalah-masalah perkembangan anak ini. Jadi disana bisa kita

informasikan kepada yang berada di bagian kabupaten-kabupaten, itu bahkan sebulan sekali *Inshaallah* selalu dipanggil bunda ke RRI.”

A: “Kalau hambatan dalam menggunakan media untuk berkomunikasi dengan orangtua mereka ada gak bunda?”

B: “Nah itu, isyarat. Kalau isyarat itu susah untuk dibawa sama orangtua. Kalau melalui media, bagus saja dan tidak ada hambatan juga dari orangtuanya dan dia berterima kasih dengan adanya media yang misalnya seperti buku kalau tidak ada chat seperti itu. Karena kesibukan tadi kan, dia tidak bisa langsung datang, dengan adanya WA mereka tau, “oh iya besok ada lomba, ibu harus ikut ada lomba juga untuk orangtua”, begitu.”

A: “Kalau dari yang bunda lihat dari mereka misalnya mereka lagi membentuk kelompok kecil seperti ngobrol bertiga gitu, menurut bunda gimana aktifitas komunikasi mereka?”

B: “Baik sekali, kalau komunikasi antara dia. Nyambung. Hanya saja kalau sesama mereka, mereka lebih sering hanya menggunakan bahasa isyarat saja. Tapi kan tetap kita harus mengajarkan komtal. Karena orangtua berharap anak akan bisa juga menirukan apa yang kita omong. Kalau hanya bahasa isyarat, tidak semua keluarga akan paham. Begitu.”

A: “Biasanya kalau dalam kelompok kecil gitu bunda pernah ikut berkomunikasi dengan mereka gak?”

B: “Sering nimbrung, bunda ikut dalam obrolan mereka. Biasanya dia membicarakan tentang teman. “Aku kemarin di omongin sama si itu katanya aku pelit. Padahal aku tidak punya duit”, katanya gitu.”, ngegosip.”

A: “Kalau di kelas, bunda?”

B: “Wah sama aja. Lihat itu Tina, paling suka ngobrol. Kemarin lihat waktu pelajaran matematika dia bilang ke Ean, “tau, kecil, gampang”, setelah dikasih soal ternyata tidak tau. Dia salah dan Ean malah betul semua. Dia merasa PD seolah-olah yang diomongkannya itu benar, padahal itu salah. Namun ya itu tadi, kepengen aja ngobrol, tapi yang diobrolkan itu salah, begitu.”

A: “Upaya bunda dalam meningkatkan keaktifan mereka saat mereka sedang berkelompok ada gak bunda?”

B: “Ada. Seperti si Rahmat itu, kurang suka berkomunikasi. Jadi bunda tanya, “ada apa?”. Dia bilang, “aku tidak bisa omong.”. Bunda bilang “bisa, Rahmat bisa omong Cuma Rahmat malas.”, gitu. Jadi dibiasakan dia untuk ke depan. Itu

makanya tadi sering bunda panggil Rahmat ke depan. Karena kebiasaan dia hanya duduk aja di kursi. Teman-temannya ngobrol dia Cuma diam aja. Temannya bilang, “dia gak tau”, bunda bilang, “bukan gak tau nak, tapi kalian gak ajak dia ngobrol. Coba diajak ngobrol, pasti dia tau.”

A: “Ada hambatan gak bunda yang bunda lihat kalau mereka lagi berkomunikasi dengan teman-temannya?”

B: “Ada, dia berulang kali ngomong “apa itu?”, jadi sesama mereka pun kadang ada sesuatu yang tidak jelas. Mereka itu kan harus tatap muka, istilahnya harus lihat sendiri baru mengerti.”

A: “Ada upaya bunda gak untuk membantu mereka dalam hambatan itu?”

B: “Ada, dengan mengkomunikasikan komtalnya. Isyarat, oral itu harus dipadukan.”

A: “Kalau lagi di kelas gimana komunikasi mereka bunda?”

B: “Ya mereka saling membantu dalam pelajaran. Seandainya ada anak yang tidak tau, kalau disuruh kedepan kan mereka bisa jadi tutor sebaya.”

A: “Kalau komunikasi antara bunda dan siswa saat dikelas selain pelajaran ada gak bunda?”

B: “Ada, apalagi si Ean kan suka bertanya tuh. Komunikasi masalah ibunya, masalah adiknya, keluarganya, temannya.”

A: “Kalau biasanya sesama siswa ngobrol gak bunda di dalam kelas? Eh tapi yang saya lihat mereka diam kalau ada bunda, disiplin banget.”

B: “Masalahnya kalau tidak seperti itu mereka akan keablasan. Mereka tidak memperhatikan apa pelajaran kita. Bunda punya prinsip begini, boleh mereka bermain saat dia di luar. Tapi kalau dalam belajar, mereka harus serius dulu. Nanti main-mainnya. Seperti Tina, tadi main-main keablasan kan 3x2 aja tidak mengerti. Jadi lihat dulu bunda menerangkan di papan tulis, kemudian paham, jika sudah paham, kerjakan di buku dan gantian ke depan satu per satu. Jadi otomatis dia tidak punya waktu untuk bermain, karena dia harus mengerjakan soal-soal yang bunda berikan.”

A: “Berarti itu termasuk cara bunda meningkatkan keaktifan dikelas ya bunda.”

B: “Iya, kalau Cuma sekedar bermain ya silahkan diluar aja gitu kan.”

A: “Kalau hambatan saat bunda lagi mengajar dikelas apa bunda?”

B: “Hambatan ya misal tadi saat bunda menerangkan mereka baru datang. Itu mengganggu sekali, sangat mengganggu. Karena apa? Anak-anak ini kan pada umumnya dia memahami dengan bahasa bibir kita, bahasa isyarat kita. Jadi kalau ada orang yang masuk, datang mengganggu saat bunda sedang mengajar, kan mereka *ngeblank* lagi. Anak-anak jadi konsentrasinya bercabang, gitu. Jadi maunya bunda, saat belajar tidak ada lagi yang ketok pintu, tidak ada lagi yang tidak siap. Jadi kesiapannya itu harus dituntut gitu. Karena kita memberikan komunikasi secara dua, isyarat dan gerak bibir. Jadi mereka harus melihat. Matanya harus tertuju kepa kita. Kalau pendengaran dia tidak menggunakan pendengaran kan, hanya dia melihat visual dan oral dia begitu.”

A: “Yang banyak menjalin komunikasi terlebih dahulu bunda atau mereka?”

B: “Kebanyakan ya dari gurunya sih. Cuma kalau memang mereka pasif, kita pancing dengan sesuatu. Misalnya sambil menunjukkan benda dan tanyakan itu apa.”

A: “Kalau bunda dengan orangtua?”

B: “Sama orangtua ya begitu juga. Mana yang tidak paham itu ya diperjelas aja, kita tanyakan apa yang tidak dipahami. Seperti kemarin kan bunda bilang sama Ean kalau mamanya tidak bisa menjemput, pamannya yang jemput. Dia tanya, “kenapa mama tidak bisa jemput?”, dan dengan dia melihat foto bahwa mamanya sedang dirumah sakit dia jadi mengerti mama sakit. Dengan adanya komunikasi seperti itu kan nyambung, gitu.”

A: “Kalau komunikasi berdua bunda dengan siswa, biasanya contoh yang dibicarakan apa bunda?”

B: “Yang dibicarakan ya masalah pelajaran. Misalnya matematika seperti si Novita kemarin. Dia tidak paham tentang menyimpan, ditanyakan tidak pahamnya dimana kemudian diperjelas lagi dengan lebih sederhana. Kalau omongan sekedar untuk ngobrol gitu juga ada, istilahnya untuk memeriahkan kelas juga kadang-kadang ada. Diselingi dengan sedikit bercandaan.”

A: “Kalau respon dari siswa dan orangtua setelah komunikasi interpersonal gitu biasanya gimana bunda?”

B: “Senang. Karena mereka dirumah jarang bisa mengorek rahasia yang ada pada anaknya. Bahkan anaknya pun mau ngomong apa tidak pernah teromong dengan orangtua, tapi kalau dengan guru dia bisa.”

A: “Kalau hambatannya ada gak bunda?”

B: “Gak ada. Lancar aja, karena kita sudah paham trik-triknya.”

A: “Kalau komunikasi interpersonal seperti itu apa hanya dikelas aja atau gimana bunda?”

B: “Ada juga melalui HP itu tadi, *video call*. Sering juga kalau lagi keluar gitu, kalau pelajaran IPA itu keluar, ke lapangan. Misalnya melihat tumbuhan, kita ajak ke lapangan. Kemarin misalnya menimbang berat badan, kita ajak ke ruang UKS.”

A: “Ada nilai, etika dan norma yang bunda harus perhatikan saat berkomunikasi dengan siswa dan orangtuanya gak bunda?”

B: “Ada sayang. Pada umumnya pada lebih sopan anaknya ya daripada orangtuanya. Karena orangtuanya mungkin karena menganggap bunda kecil kali ya, orangtuanya udah pada tua-tua gitu mungkin ya, kadang nganggap kita seperti anak-anak aja. Tapi justru anak-anak lebih paham sifat antri, ngomong yang baik, yang perlu diomongkan dan yang tidak perlu diomongkan juga mengerti, dan lainnya.”

A: “Oke udah bunda, makasih banyak ya waktunya bunda. Wassalamualaikum.”



A: Peneliti

B: Ibu Endang (Wali Kelas II – Autis)

A: “Assalamualaikum.”

B: “Waalaikumsalam.”

A: “Bagaimana proses komunikasi guru sama murid di kelas autis ini bu? Apakah sudah tersampaikan dengan baik?”

B: “Secara verbal karena kebetulan anaknya sudah paham dengan komunikasi, otomatis komunikasi tersampaikan, nyambung, bisa dipahami instruksi yang kita berikan.”

A: “Upaya apa yang ibu lakukan biar mereka cepat paham dengan apa yang ingin ibu sampaikan?”

B: “Biasanya melalui gambar-gambar, karena ada materi dalam pembelajaran itu misalkan mereka tidak mengenal bendanya dan tidak tau itu apa. Otomatis kita kenalkan dengan bantuan gambar, dengan cara melabel atau menamai. Jadi, anak-anak dibantu dulu untuk memahami namanya apa, gambarnya yang mana. Ketika mereka sudah bisa melabel, otomatis komunikasi yang kita jalin anak bisa paham.”

A: “Kalau komunikasi dengan siswa itu biasanya secara langsung saja setiap harinya atau ada menggunakan media lain bu?”

B: “Langsung, di dalam kegiatan sehari-hari. Jadi dari mulai dia datang, sampai dia pulang itu kita terus ajak dia komunikasi jangan sampai mereka itu diam. Justru saya berusaha untuk tidak hanya saya saja yang aktif, tapi saya berusaha memancing anak-anak untuk berkomunikasi dengan saya. Misalkan contohnya mereka saya suruh mengumpulkan PR, atau misalkan di awal-awal mereka tidak tau itu. Otomatis karena rutin dan terus berulang, tiap baru datang, duduk, baca doa, mengumpulkan PR dan agenda, otomatis ketika saya diam mereka yang merespon sendiri. Mereka sendiri yang mengumpulkan. Mereka tau mereka harus mengumpulkan PR, agenda. Jadi dengan rutinitas yang saya lakukan setiap hari, lama kelamaan mereka jadi paham dan mengerti.”

A: “Kalau respon dari siswa setelah ibu melakukan komunikasi, apakah mereka merespon dengan baik?”

B: “Cukup baik. Karena kalau dibilang baik kayaknya belum. Karena ada beberapa perintah atau instruksi saya yang tidak mereka pahami. Harus berkali-kali, berulang-ulang dan harus terus dilakukan setiap hari.”

A: “Kalau ada salah satu siswa yang pasif, apa upaya yang ibu lakukan?”

B: “Langsung kita bantu. Biasanya kalau seperti Alan, itu kan pasif. Jadi biasanya untuk saya berusaha menghilangkan, contohnya pensil. Jadi pensil itu didalam tasnya atau dimeja saya, saya hilangkan bendanya. Ketika saya instruksikan, “ayo menulis, ambil pensil” otomatis dia berusaha, berupaya mencari pensil. Karena dia sudah bisa melabel itu pensil, otomatis dia hanya bilang “pensil pensil”, nah disitulah kita sebagai guru nanti mengarahkan, “Alan mau apa? Mau ambil pensil? Ayo kita cari.” Baru kita mengusahakan dia untuk mencari benda. Seperti itu untuk diawal-awal, begitu juga selanjutnya nanti untuk hal-hal yang lain. Itu salah satu contohnya seperti itu.”

A: “Cara ibu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dikelas itu gimana?”

B: “Keseharian, pembelajaran atau apa?”

A: “Vani lihat kan kalau disekolah juga diajarkan keseharian sama belajar ya bu. Kalau dua-duanya itu gimana?”

B: “Dua-duanya itu kalau pertama kali dengan sistem rutinitas, kita lakukan itu terus setiap hari. Jadi dengan rutinitas yang kita buat mulai dari dia datang ke sekolah sampai dia pulang, otomatis dengan pembiasaan itu lama-lama anak ini bisa dan paham. Jadi terlihat juga bagaimana tingkat pemahamannya karena setiap hari melakukan hal yang sama.”

A: “Ibu pernah gak berkomunikasi dengan siswa tapi menggunakan media lain?”

B: “Ya, kalau media lain tidak selalu sama. Tergantung, itu saya sesuaikan dengan kebutuhan anaknya. Misalkan contohnya Anggi, dia suka gambar jadi saya menggunakan medianya gambar. Alan, dia suka dengan elektronik, visual, jadi saya coba masuknya dengan visual. Kemudian kalau Bintang, dia kesulitan dalam komunikasi. Dia sukanya olahraga, jadi kalau sedang berolahraga disitulah saya mulai masuk. Atau kalau dalam pembelajaran ya materi-materinya yang berkaitan dengan olahraga dia akan suka.”

A: “Ada hambatannya gak bu dalam menggunakan media itu?”

B: “Sejauh ini karena anak saya cukup paham, jadi kayaknya belum ada kendala. Kalau Anggi sudah bagus, cuma yang agak kendala itu Alan sama Bintang. Terutama kalau Alan itu harus terus diulang-ulang dirumah, kadang saya sudah punya satu program, misalkan tidak diulang-ulang itu dia sudah lupa lagi. jadi apa yang sudah dapat dan sudah diberikan bisanya Alan sering lupa lagi. Biasanya itu karena orangtua tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, hanya mengandalkan guru di sekolah. Padahal memang harusnya ada kerjasama antara guru dan orangtua, saling membantu. Guru di sekolah, orangtua di rumah. Karena sebenarnya kan anak-anak ini lebih banyak bersama orangtua dirumah. Jadi memang harus betul-betul diulang dan diulang.”

A: “Apa tujuan yang ibu harapkan dengan adanya proses komunikasi dengan siswa ini apa bu?”

B: “Yang jelas dalam pembelajaran anak nyambung, apa yang kita berikan anak mengerti dan paham, ada timbal baliknya. Terutama untuk komunikasi saya menekankan memang pada orangtua dirumah membantu saya di sekolah, materi yang saya berikan itu diulang. Misalkan dengan mengenal benda itu diulang. Jadi ketika besok saya tanyakan, mereka paham. Diulang-ulang akhirnya mereka bisa. Contohnya Anggi, yang saya lihat progresnya ada. Saya sudah bisa berkomunikasi dengan dia secara dua arah, walaupun terkadang komunikasi untuk dia ke saya terkendala dengan artikulasi. Tapi saya bisa memahami apa yang dia maksudkan dan dia juga bisa memahami saya. Walaupun artikulasinya belum benar, tapi sambil berjalan saya lakukan pembenaran pada latihan-latihan artikulasi di program khusus.”

A: “Kalau lagi komunikasi gitu biasanya hanya searah atau dua arah bu?”

B: “Masih banyak dari saya sih, saya yang harus motivasi. Saya masih harus stimulasi dulu. Ada yang kalau sifatnya rutinitas, seperti saya menghilangkan benda atau objek, rutinitasnya saya kendorkan, baru bisa mereka untuk

berinteraksi. Seperti contoh pensil tadi. Itu kan ide saya saja, bagaimana supaya mereka ada keinginan, respon balik untuk berkomunikasi dengan kita.”

A: “Hambatan yang ibu alami saat berkomunikasi dengan mereka apa bu?”

B: “Biasanya kalau perilaku autisnya muncul. Misalkan kalau Alan teriak-teriak, distraksi dengan lingkungan dan suara. Anggi itu rutinitas, misal dia udah memegang sesuatu seperti crayon atau benda lainnya, ketika akan diajak berkomunikasi dia akan marah. Lebih kepada perilaku yang menjadi hambata, terkadang. Karena anak saya sedikit-sedikit sudah mulai bisa di beri tahu dan diarahkan.”

A: “Kalau komunikasi antara ibu dan orangtuanya berjalan lancar atau tidak?”

B: “Sejauh ini lancar, cuma terkendala orangtua misalkan Anggi itu sering kali anak tidak datang tepat waktu. Padahal saya sudah beritahu bahwa kedisiplinan yang utama, walaupun anak ini berkebutuhan khusus kita harus tetap menerapkan kedisiplinan. Kemudian pekerjaan rumah sering kali lalai, dalam arti ya tidak dikerjakan. Kadang tidak dibawa. Sehingga anak ketika sedang di sekolah, saya instruksikan apa atau mengeluarkan benda apa, otomatis anak kadang marah. Karena memang dari rumah sebenarnya perlengkapannya tidak diengkapi.”

A: “Ibu kalau sama orangtua biasanya berkomunikasi secara langsung atau gimana?”

B: “Langsung, langsung saya komunikasikan. Juga ada buku agenda, buku laporannya. Kemudian saya juga ada WA grup dengan orangtua, dan kalau terjadi sesuatu dengan anaknya selama masa pembelajaran di sekolah, langsung ketika pulang sekolah saya informasikan, saya tanyakan ada apa dan kenapa.”

A: “Tujuan yang ingin ibu capai ketika berkomunikasi dengan orangtua apa bu?”

B: “Yang jelas saya inginnya orangtua aktif memperhatikan anaknya, kemudian mengulang dan melakukan apa yang sudah kita lakukan di sekolah sehingga anak ini terlihat kemajuannya. Jadi tidak hanya mengandalkan dan mengahrapkan apa yang diberikan dari sekolah. Tapi mereka juga harus memikirkan apa sih yang mereka berikan sebagai orangtua. Jadi ada timbal baliknya. Selama ini saya lihat anak-anak saya kerjasamanya cukup bagus dengan orangtua, apa yang saya instruksikan dan apa yang menjadi program saya diikuti dan dilakukan dirumah walaupun belum maksimal. Tapi sudah cukup *Alhamdulillah* karena kemajuannya sudah nampak.”

A: “Hambatan berkomunikasi dengan orangtua ada gak bu?”

B: “Sejauh ini tidak ada. Orangtuanya *welcome* bisa bekerja sama.”

A: “Kalau upaya untuk meningkatkan respon orangtuanya ke ibu sendiri ada gak?”

B: “Biasanya saya panggil, kalau dalam hal-hal tertentu terjadi permasalahan dengan anaknya atau juga dengan orangtuanya biasanya saya ajak mereka langsung mengkomunikasikan dimana hambatannya, apa masalahnya. Nanti kita cari solusi bersama-sama untuk kemajuan anaknya. Terutama untuk komunikasi saya lebih menekankan dalam keluarga semua dilibatkan. Kakek, nenek, siapapun yang ada di rumah untuk tetap terus mengajak si anak berkomunikasi. Jangan hanya kita terus memberi dan memberi, tapi kita stimulasi juga. Kita rangsang agar komunikasinya lebih baiklah.”

A: “Kalau komunikasi dengan yang kayak tadi ibu bilang menggunakan buku agenda, WA itu menurut ibu membantu ga bu? Efektif gak sih?”

B: “Sangat membantu. Kadang ada tugas-tugas dari sekolah, ada orangtua yang tidak paham. Otomatis saya berikan contoh, gambar atau apa. Tapi sejauh ini lebih sering saya berkomunikasi langsung. Ketika pulang sekolah saya langsung memberi tahu apa yang harus mereka kerjakan di rumah. Jadi orangtua sudah lebih paham.”

A: “Gak ada hambatannya ya bu ya?”

B: “Iya sejauh ini lancar saja, tidak ada hambatannya.”

A: “Dari yang ibu lihat ke siswa dikelas ini, kalau mereka misalnya sedang berkomunikasi hanya berdua seperti itu, itu gimana sih bu aktifitas komunikasinya?”

B: “Kalau untuk teman sebaya, sekelas belum begitu terlihat, belum nampak. Yang terlihat itu baru Anggi dan Bintang yang berupaya untuk berkomunikasi. Kalau Alan kan masih pasif. Misalkan sudah bel masuk saya bilang, “Bintang, ayo coba panggil teman-temannya.” Nah itu dia sudah mulai bisa tuh panggil. Nanti dia panggil “ayo masuk, masuk” seperti itu. Baru bisa untuk hal-hal yang sifatnya rutinitas.”

A: “Kalau berkomunikasi dalam kelompok kecil gitu pernah ga bu antara ibu dan siswa?”

B: “Kalau untuk itu saya lebih ke perindividu sih. Karena kan setiap anak-anak disini punya kebutuhan masing-masing itu berbeda-beda. Jadi saya juga memberikan layanannya, memberikan perhatian itu dalam porsi yang gak sama.

Tergantung kebutuhan siswanya. Jadi itu berbeda antara Alan, Anggi dan Bintang.”

A: “Ada upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa gak bu kalau lagi seperti itu?”

B: “Biasanya saya yang harus lebih aktif. Jadi saya kalau misalkan lagi dalam kelompok kecil itu saya perhatikan hal-hal kecil. Contohnya seperti makan, berbagi, membersihkan. Saya coba untuk ada kerjasama, misal yang buang sampah siapa, yang menyapu siapa, seperti itu.”

A: “Ada hambatannya gak bu?”

B: “Ada. Kadang satu anak ya tidak mau melakukan, yang satu respon, yang satu enggak. Ya otomatis kita masih harus memberi arahan, bimbingan.”

A: “Kalau secara kelompok besar misal sekelas gitu bu apakah mereka bs untuk saling membantu?”

B: “Kayaknya kalau itu belum bisa. Untuk kelompok besar belum bisa.”

A: “Kalau misalnya kelompok besar seperti itu ada yang ibu komunikasikan selain pelajaran gak bu?”

B: “Ada. Biasanya dipancing dengan teman-teman yang komunikasinya lebih pintar atau sudah lebih baik daripada mereka. Itu bisa dua arah. Misalnya dengan kakak kelasnya yang sudah kelas empat itu kita bisa menstimulasi, kita coba dengan teman-teman yang lain. Jadi kadang kita ajak mereka (anak kelas empat) untuk secara tidak langsung membantu agar anak-anak ini berinteraksi. Sedikit banyak ada yang merespon.”

A: “Apa hambatannya sama yaitu kurang aktif merespon ya bu?”

B: “Iya, bener.”

A: “Yang lebih banyak memulai komunikasi siapa bu? ”

B: “Kalau ke anak ya saya yang harus lebih banyak memulai komunikasi. Kalau sama orangtua juga seperti itu. Memang kita juga harus lebih aktif berkomunikasi dengan orangtua. Karena orangtua cenderung menganggap karena sudah di sekolah ya sudahlah, seperti itu. Alan, Bintang. Kalau Anggi aktif orangtuanya dirumah. Alan dan Bintang orangtuanya banyak yang diam, bukan membiarkan sih ya karena menganggap anaknya tidak bisa ya sudahlah. Padahal kan seharusnya tidak seperti itu. Tapi sekarang sudah ada perubahan, mereka sudah mulai aktif berkomunikasi dengan saya.”

A: “Kalau dalam menjalin komunikasi apa hanya secara verbal atau dengan menggunakan simbol juga?”

B: “Ada. Saya lebih ke objek nyatanya. Ke orangtua dirumah juga saya mengajarkan seperti itu. Mulai dari mereka bangun tidur sampai tidur kembali itu harus dengan objek nyatanya, dikenalkan, diarahkan langsung. Otomatis anak akan paham dengan rutinitas tadi. Karena anak-anak ini dengan rutinitas mereka akan latihan terus-menerus jadi lama-lama mereka akan paham. Kuncinya latihan.”

A: “Kalau respon orangtua dan siswa setelah melakukan komunikasi interpersonal, berdua gitu gimana bu?”

B: “Biasanya sih ada dalam konteks instruksi yang saya berikan dan saya inginkan kadang orangtua sih lebih kepada perilaku. Kadang kala orangtua tidak bersikap jujur kepada kita, menutupi. Jadi saya pelan-pelan contohnya “bu anaknya tidak bisa sikat gigi, ya?”. Nanti orangtua bilang “bisa kok bu dia sikat gigi sendiri.”. Kita kan sebagai guru kan meminta anak praktek nih di sekolah, melakukan hal tersebut dan melihat anak ini tidak bisa. Mungkin dalam artian bisa dari orangtua adalah bisa karena dibantu, sementara tuntutan dan program saya itu anak tidak dibantu lagi. Membuat anak ini menjadi mandiri, bisa melakukan sendiri, memahami perintah kita, tidak ada lagi bantuan. Akhirnya orangtua paham, mulai membiasakan kemandirian anak. Jadi mereka cukup mengarahkan. Seperti Alan sekarang kalau makan sudah tidak perlu lagi disuruh. Dia sudah bisa merasakan, kalau lapar dia ambil piring dan makan sendiri. Semua sudah bisa dilakukan sendiri, jadi sudah bisa dan tidak harus lagi disuruh, dikasih atau ditawarkan. Jadi dia sudah bisa. Kalau siswa ya itu tadi, sudah bisa memahami apa yang di instruksikan, biasanya dalam hal rutinitas.”

A: “Kalau hambatan saat melakukan komunikasi secara pribadi sama orangtua apa bu?”

B: “Sejauh ini sih belum ada kalau saya. Orangtuanya bisa berinteraksi dan bekerjasama dengan saya.”

A: “Kalau komunikasi guru-murid dan guru-orangtua biasanya hanya di sekolah saja atau gimana?”

B: “Hanya disekolah, tapi ada dalam beberapa waktu tertentu yang mungkin mengalami kendala seperti Bintang yang dulu diawal-awal malas pergi ke sekolah. Otomatis saya melakukan *home visit* ke rumahnya. Saya tanya dimana kendalanya. Kemudian kita buatlah program yang membuat dia *enjoy* datang ke sekolah. Seperti itu. *Alhamdulillah* berhasil. Dengan *home visit* saya, melihat

situasi dirumah ternyata ada kendalanya, kemudian kita carikan program, akhirnya sekarang sudah dengan sendirinya minta sendiri ke sekolah. Tidak perlu lagi repot orangtua untuk menyuruh dia sekolah.”

A: “Dalam berkomunikasi ada nilai, etika dan norma yang harus ibu perhatikan tidak bu dengan siswa dan orangtuanya? Apakah sama atau beda?”

B: “Ada, itu berbeda-beda. Contohnya kalau seperti Anggi sama Bintang, orangtuanya perlu saya berikan penegasan, harus tegas kita sama orangtuanya. Karena kalau kita tidak tegas, orangtuanya diawal-awal seperti menganggap remeh dalam arti “ah ya sudahlah, ga penting apa yang sudah gurunya sampaikan”, jadi apa yang saya sampaikan sepertinya kurang penting bagi mereka dan anaknya. Tapi saya terus tegasin begitu. Tolong diikuti aturan saya, program yang saya jalankan. Tujuannya untuk ini dan hasilnya nanti seperti ini, begitu. Jadi pelan-pelan semakin kesini orangtua memahami dan akhirnya menjalankan program-program saya, target yang saya inginkan untuk anaknya pelan-pelan ada pencapaian.”

A: “Baik terimakasih bu atas waktunya, wassalamualaikum.”





A: Peneliti

B: Orangtua Siswa (Ibu Fera)

A: “Assalamualaikum tante, maaf ganggu waktunya sebentar ya buat nanya-nanya sedikit.”

B: “Waalaikumsalam, iya dek.”

A: “Biasanya gimana komunikasi antara orangtua dan guru secara tatap muka berjalan baik gak tan?”

B: “Baik, gurunya enak kok, gurunya bagus kalau disini.”

A: “Biasanya hal apa yang dikomunikasikan dari tante ke guru saat tatap muka?”

B: “Seputar masalah anak belajar, bagaimana cara anak memegang pensil, apa dia diam di kelas, banyak mengganggu atau tidak, biasanya seperti itu.”

A: “Tujuan yang ingin dicapai dari komunikasi itu tadi apa?”

B: “Biar menyambung, apa yang diajarkan guru di sekolah, dikelas bisa saya terapkan juga dirumah. Sekalian saya juga kan istilahnya menitipkan anak. Tapi saya nungguin anak terus sih disini, setiap hari. Karena masih baru jadi dia belum mau kalau saya tinggal.”

A: “Kalau respon gurunya setelah komunikasi antara tante dan guru gimana?”

B: “Baik. Tidak ada masalah kalau gurunya, saya mau tanya-tanya banyak juga gak masalah gurunya.”

A: “Ada hambatan gak kalau berkomunikasi dengan guru?”

B: “Tidak ada sih. Sampai saat ini tidak ada, semua lancar aja.”

A: “Ada upaya yang tante lakukan gak biar respon komunikasi dari gurunya lebih aktif lagi?”

B: “Kalau biasanya sih itu gurunya kalau setiap pulang sekolah dia langsung mengkomunikasikan ke saya “Ini anaknya hari ini seperti ini hari ini bu” misalnya malas menulis, ngambek, itu dibilang gurunya ke saya kalau jam pulang sekolah.”

A: “Kalau berkomunikasi dengan guru biasanya ada menggunakan media lain ga tante? Buku penghubung, grup WA atau lainnya.”

B: “Kalau sekarang saya tidak ada sih, karena kan saya setiap hari ke sekolah nungguin anak, jadi ketemu terus sama gurunya. Tapi kalau misal tidak bisa masuk kadang di SMS saya untuk memberi tau, gitu.”

A: “Membantu gak tante komunikasi lewat SMS gitu?”

B: “Membantu juga. Kalau misal dia tidak bisa masuk, gurunya di ganti sementara itu di SMS ke saya, gitu.”

A: “Ada hambatannya tante saat pakai media SMS seperti itu?”

B: “Hambatannya gak ada sih, paling ya kalau lagi tidak ada pulsa ya tidak bisa membalas. Hehe.”

A: “Tante pernah berkomunikasi dengan guru secara berkelompok gak?”

B: “Ya seringlah kalau seperti itu. Setiap pulang sekolah kan wali murid pada kumpul, ya kadang pada nanya “gimana pak ini itu”, gitu.”

A: “Berarti ada timbal balik ya tante, gurunya menjawab saat ditanya orangtua.”

B: “Iya iya benar.”

A: “Biasanya kalau lagi berkelompok seperti itu apa yang dikomunikasikan tante?”

B: “Ya semua masalah yang berhubungan dengan anak sih. Bagaimana dia di sekolah, dirumah.”

A: “Ada hambatan, tante komunikasi berkelompok gitu?”

B: “Tidak ada sih hambatannya. Tapi ya paling kalau yang satu ngomong, satu lagi ngomong juga ya kadang gak di dengarlah. Gitu.”

A: “Upaya mengatasi hal itu gimana tante?”

B: “Ya lebih baik hanya berkomunikasi berdua saja, tidak ramai seperti itu. Ketemu. Ya saat yang lain tidak datang ke guru, kita datang. Seperti itu.”

A: “Tante pernah ikut komunikasi yang kelompok besar gak tante seperti rapat?”

B: “Iya pernah. Kemarin hari Sabtu ada rapat di depan. Ngomongin masalah baju sih yang utama.”

A: “Ada tanya jawab, tan?”

B: “Iya ada. Ya seputar hal yang dibahas, tidak jauh-jauhlah dari masalah anak dan sekolah.”

A: “Ada hambatan gak kalau lagi rapat gitu tante?”

B: “Gak ada sih. Kan setelah pihak sekolah ngejelasin terus kan ada sesi tanya-jawab. Jadi bisa jelas semua.”

A: “Yang lebih banyak memulai komunikasi berdua itu orangtua atau guru?”

B: “Kalau saya ya saya yang lebih banyak. Saya tanyakan anak saya bagaimana dikelas, tingkahnya, belajarnya gitu.”

A: “Kalau lagi komunikasi pribadi gitu ada menggunakan kode, simbol, gerak tangan gak tante?”

B: “Tidak. Ngomong seperti biasa ajalah.”

A: “Contoh pesan saat komunikasi pribadi dengan guru itu apa tante?”

B: “Ya paling gurunya ngomong “ini dilatih lagi dirumah tangannya”, biar anak nulisnya bisa pas gitu.”

A: “Komunikasi pribadi hanya dilakukan tatap muka?”

B: “Kalau yang tadi itu tatap muka. Kalau menggunakan telepon itu hanya kalau memberi kabar gurunya tidak bisa masuk, ganti guru.”

A: “Respon gurunya saat komunikasi pribadi gimana tante?”

B: “Bagus, semua dijawab apa yang kita tanyakan.”

A: “Pernah gak kayak mukanya tidak suka atau apa gitu?”

B: “Gak, gak pernah.”

A: “Gak ada hambatan ya tante?”

B: “Gak ada. Lancar aja semua selama ini.”

A: “Menurut tante sistem pembelajaran di sekolah ini gimana?”

B: “Karena kami baru, belum ada ketemu yang gimana-gimana, jadi ya bagus aja semuanya. Gak tau kalau sudah lama di sinikan mungkin ada hal yang tidak cocok atau apa gitu.”

A: “Ada yang harus diperbaiki gak tante? Tapi kalau guru kayaknya lebih ke individu gurunya ya tan?”

B: “Iya benar, *Alhamdulillah* ini guru kami bagus juga cara mengajarnya dan komunikasinya. Gak tau kalau guru lain mungkin ada yang tidak bagus kan lain lagi pendapatnya. Kami kebetulan ketemu gurunya yang bagus, bisa membantu perkembangan anak kami.”

A: “Makasih tante waktunya. Wassalamuaalaikum.”

Wawancara Tambahan Ibu Fera (Orangtua Siswa Autis)

A: “Bagaimana tante sebagai orangtua membangun komunikasi yang lancar dengan guru?”

B: “Ya karena saya setiap hari masih nungguin anak di sekolah jadi ya langsung saya tanya biasanya apa gitu.”

A: “Seberapa sering tante komunikasi dengan guru?”

B: “Kayaknya hampir setiap hari sih kalau saya yang lagi nungguin anak ya. Kalau pulang sekolah kan jemputnya sampai kedalam kelas. Tapi kadang ada kakaknya yang nungguin.”

A: “Siapa yang lebih aktif melakukan komunikasi antara guru dan orangtua?”

B: “Kalau saya ya saya yang lebih banyak nanya duluan ya daripada gurunya. Kadang saya tanya anak saya gimana dikelas, ada tugas apa hari ini gitu.”

A: “Dalam komunikasi kelompok besar seperti rapat guru dan orangtua tante ikut aktif bertanya atau ngasih masukan gitu gak?”

B: “Nggak sih. Karena kadang apa yang mau ditanya itu sudah ada yang mewakili. Pertanyaannya sama dengan yang mau saya tanyakan.”

A: “Manfaat apa yang tante dapat dengan komunikasi antara tante dan guru?”

B: “Ya saya jadi tau anak saya gimana didalam kelas, gimana dia belajarnya. Anak saya kan autis ya, jadi masih susah untuk menyampaikan informasi misalnya ada tugas apa, besok kegiatan apa. Kalau komunikasi langsung dengan guru kan jadi lebih membantu.”

A: “Kalau ada hambatan dalam komunikasi dengan guru, apa yang tante lakukan?”

B: “Lebih banyak bertanya aja. Biasanya langsung saya temuin gurunya. Gurunya *welcome* kok sama orangtua siswa.”

Wawancara Tambahan Ibu Fera (Orangtua Siswa Autis)

A: “Bagaimana tante sebagai orangtua membangun komunikasi yang lancar dengan guru?”

B: “Ya karena saya setiap hari masih nungguin anak di sekolah jadi ya langsung saya tanya biasanya apa gitu.”

A: “Seberapa sering tante komunikasi dengan guru?”

B: “Kayaknya hampir setiap hari sih kalau saya yang lagi nungguin anak ya. Kalau pulang sekolah kan jemputnya sampai kedalam kelas. Tapi kadang ada kakaknya yang nungguin.”

A: “Siapa yang lebih aktif melakukan komunikasi antara guru dan orangtua?”

B: “Kalau saya ya saya yang lebih banyak nanya duluan ya daripada gurunya. Kadang saya tanya anak saya gimana dikelas, ada tugas apa hari ini gitu.”

A: “Dalam komunikasi kelompok besar seperti rapat guru dan orangtua tante ikut aktif bertanya atau ngasih masukan gitu gak?”

B: “Nggak sih. Karena kadang apa yang mau ditanya itu sudah ada yang mewakili. Pertanyaannya sama dengan yang mau saya tanyakan.”

A: “Manfaat apa yang tante dapat dengan komunikasi antara tante dan guru?”

B: “Ya saya jadi tau anak saya gimana didalam kelas, gimana dia belajarnya. Anak saya kan autis ya, jadi masih susah untuk menyampaikan informasi misalnya ada tugas apa, besok kegiatan apa. Kalau komunikasi langsung dengan guru kan jadi lebih membantu.”

A: “Kalau ada hambatan dalam komunikasi dengan guru, apa yang tante lakukan?”

B: “Lebih banyak bertanya aja. Biasanya langsung saya temuin gurunya. Gurunya *welcome* kok sama orangtua siswa.”

A: Peneliti

B: Orangtua siswa (Ibu Nurbaiti)

A: “Assalamualaikum, langsung aja ya tante.”

B: “Walaikumsalam, iya.”

A: “Biasanya gimana komunikasi yang dijalin antara orangtua dan guru secara langsung?”

B: “Baiklah, ya maksudnya ada lah *silaturahmi* disini. Apalagi kalau komunikasi kita sama guru itu nyambung, ya saling mengertilah antara orangtua dan gurunya. Apalagi anak-anak ini kan berkebutuhan khusus.”

A: “Biasanya hal apa yang dikomunikasikan dari tante ke guru saat tatap muka?”

B: “Nanya segala hal tentang anak dong, disekolah gimana.”

A: “Tujuan yang ingin tante capai dengan komunikasi secara langsung itu apa?”

B: “Ya saya ingin anak saya benar-benar di perhatikan, dibimbing dan dijaga disini.”

A: “Kalau respon guru saat berkomunikasi dengan tante gimana?”

B: “Baiklah, bagus responnya.”

A: “Ada hambatan dalam berkomunikasi gak?”

B: “Kayaknya gak ada, lancar-lancar aja selama ini sih.”

A: “Upaya apa yang tante lakukan untuk meningkatkan respon guru saat diajak berkomunikasi?”

B: “Ada. Karena disini kan guru tidak sepenuhnya, maksudnya ya ada yang mau ngertiin kita tapi ada juga yang tidak mau atau tidak bisa mengerti kita gitu maksudnya. Jadi kita juga harus ada pendekatan sendiri ke gurunya, pendekatan pribadi gitu.”

A: “Biasanya kalau komunikasi dengan guru ada menggunakan media lain gak?”

B: “Ada. Kita ada grup WA. Biasanya HP lah yang digunakan untuk komunikasi dengan guru.”

A: “Komunikasi menggunakan HP itu cukup membantu gak menurut tante?”

B: “Lumayan sih. Lebih seringnya kan ada pemberitahuan apa itu melalui WA tadi daripada tatap muka. Kan gurunya ada yang gampang ada juga yang susah hehe.”

A: “Ada hambatan dalam menggunakan media itu tan?”

B: “Kayaknya gak ada ya, lancar kok.”

A: “Pernah komunikasi secara berkelompok gak tante dengan guru dan orangtua lainnya?”

B: “Kalau tante belum ada sih ya kayaknya, paling kalau ada rapat abru kumpul rame-rame gitu.”

A: “Berarti secara kelompok besar, pertemuan gitu ya tante?”

B: “Iya seperti itu.”

A: “Kalau lagi rapat gitu komunikasinya cuma searah atau ada respon timbal balik, tanya jawab gitu tan?”

B: “Biasanya sih ya ada tanya jawabnya ya antara guru sama orangtua.”

A: “Kalau rapat seperti itu biasanya hal apa yang dibicarakan tan?”

B: “Evaluasi anak, pembelajaran anak seperti apa. Kadang juga misalkan lagi ada bantuan atau apa itu kan di rapatin bersama.”

A: “Bantuan apa tante?”

B: “Ya gak tentu ya. Kadang berupa uang, kadang barang seperti keperluan anak sekolah gitu. Bantuan dari sekolah.”

A: “Ada hambatan gak tante kalau lagi rapat gitu?”

B: “Gak ada, lancar. Ya karena ada tanya jawab tadi jadinya kan kita ngerti ya. Memang dibahas sampai para orangtua ngerti.”

A: “Kalau komunikasi berdua antara tante sama guru itu biasanya yang banyak memulai komunikasi siapa?”

B: “Ya *sharing* sama-sama lah biasanya. Kadang orangtua dulu tapi kadang juga ya guru yang duluan gitu.”

A: “Biasanya hanya dengan bicara verbal atau ada dengan simbol-simbol gitu tante?”

B: “Kalau untuk kita ya maaf ngomong, kita kan normal-normal aja kan jadi ya enak ngomong tatap muka gitu lah.”

A: “Biasanya kalau lagi komunikasi berdua yang dibicarakan tentang anak ya te? Contohnya apa?”

B: “Iya tentang anak. Contohnya ya menanyakan anak kita dikelas gimana, ada kemajuan atau tidak. Seperti itulah biasanya yang ditanyakan.”

A: “Kalau komunikasi berdua gitu hanya tatap muka atau ada dengan chat dan lainnya?”

B: “Gak ada sih kalau hanya berdua gitu lebih enak langsung ketemu, ngobrol, tatap muka secara langsung gitu kan. Kalau chat itu biasanya ya di grup saja.”

A: “Kalau respon guru saat komunikasi berdua itu gimana?”

B: “Baguslah tanggapannya. Lancar dan gak ada hambatan.”

A: “Berarti kalau komunikasi berdua gitu hanya disekolah ya tante?”

B: “Iya, tapi kalau seandainya kita ada ketemu diluar sekolah ya *say hello* lah gitu. Tetap baik-baik juga kalau ketemu diluar.”

A: “Ada ketemu janji diluar ya tante kadang?”

B: “Ketemu ada, tapi gak janji. Maksudnya itu kalau lagi kebetulan tidak sengaja ketemu diluar.”

A: “Menurut tante sistem pembelajaran di SLB sini gimana? Sekolahnya, gurunya.”

B: “Sudah sih, tapi kembali lagi ke gurunya ya. Kalau dapat guru yang enak ngajarnya ya enak, tapi kalau lagi tidak ya gitu. Tergantung sama individu gurunya lagi sekarang.”

A: “Yang perlu diperbaiki dari sekolah dan guru disini apa menurut tante?”

B: “Ya lebih diperbaiki cara mengajar tadi. Karena gurunya beda-beda ya. Ada yang benar-benar perhatian, tapi ada juga yang cuek. Tapi kebanyakan disini gurunya perhatian sih, hanya beberapa yang benar-benar cuek. Guru disini kan biasanya kalau mengajar itu tidak secara umum ke semua murid, tapi beda-beda tergantung muridnya gimana gitu.”

A: “Menurut tante gurunya sudah membantu perkebangan anak belum?”

B: “Kalau untuk dikelas tante sudah ya. Sekarang itu tergantung lagi dengan gurunya. Kalau gurunya enak ya pasti membantu, tapi kalau gurunya banyak sibuk sendiri diluar ya anak kita terlantar nanti.”

A: “Sudah cukup tante, terima kasih waktunya. Wassalamualaikum.”

Wawancara Tambahan Ibu Nur (Orangtua Siswa Tuna Rungu)

A: “Bagaimana cara tante sebagai orang tua membangun komunikasi yang lancar dengan guru?”

B: “Tante lebih banyak bertanya ke gurunya. Misal ya kalau lagi ketemu tante tanya anak tante, kalau lagi gak ketemu ya paling lewat grup WA. Kan kita ada grup WA ya, itu biasanya semua informasi langsung *dishare* disitu. Terus ya langsung tanya jawab aja biasanya kalau ada yang mau ditanyakan.”

A: “Seberapa sering orangtua komunikasi dengan guru?”

B: “Hampir setiap hari sih ya kalau komunikasi. Cuma ya waktunya aja yang beda. Maksudnya ya kadang komunikasinya banyak, kadang sedikit. Tergantung

apa yang mau di informasikan atau di tanyain. Tapi setiap hari ada lah komunikasi.”

A: “Menurut tante siapa yang lebih aktif dalam membangun komunikasi? Orang tua atau guru?”

B: “Kalau dengan guru dikelas anak tante sih lebih banyak tante ya yang lebih aktif. Karena gurunya terkadang masih sedikit cuek, jadi harus tante yang memulai. Tapi kalau guru kelas lain ya ada juga gurunya yang aktif, apa-apa disampaikan ke orang tua. Tergantung gurunya sih.”

A: “Kalau lagi dalam kelompok besar seperti rapat orang tua dan guru gitu tante ikut aktif gak? Bertanya atau menyampaikan respon tante.”

B: “Ada, pernah tapi jarang. Karena kan orang tua banyak, ada tanya-jaawab juga. Jadi kadang ya sudah jelas semua, sudah terjawab semua hehe.”

A: “Menurut tante apa manfaat yang tante dapat dengan adanya komunikasi antara tante dengan guru?”

B: “Banyak dong. Salah satunya jadi tau perkembangan anak di sekolah, terus apa aja yang harus tante lakuin di rumah. Karena kan guru ya pengganti tante di sekolah. Jadi walaupun tante gak bisa lihat anak tante saat dia di sekolah, tante tetap jadi bisa tau dengan komunikasi dengan gurunya.”

A: “Kalau ada hambatan dalam komunikasi dengan guru, apa upaya yang tante lakukan sebagai orang tua?”

B: “Lebih aktif lagi dalam bertanya mungkin ya. Kalau tidak bisa bertemu tatap muka di sekolah, mungkin akan tante chat di WA, atau tante telepon. Karena ya maklum ya guru juga sibuk, gak selalu bisa untuk ketemu ngobrol dengan orangtua setiap hari. Apalagi kan orang tua siswa banyak bukan cuma satu, dua orang hehe.”

Wawancara Tambahan Ibu Nur (Orangtua Siswa Tuna Rungu)

A: “Bagaimana cara tante sebagai orang tua membangun komunikasi yang lancar dengan guru?”

B: “Tante lebih banyak bertanya ke gurunya. Misal ya kalau lagi ketemu tante tanya anak tante, kalau lagi gak ketemu ya paling lewat grup WA. Kan kita ada grup WA ya, itu biasanya semua informasi langsung *dishare* disitu. Terus ya langsung tanya jawab aja biasanya kalau ada yang mau ditanyakan.”

A: “Seberapa sering orangtua komunikasi dengan guru?”

B: “Hampir setiap hari sih ya kalau komunikasi. Cuma ya waktunya aja yang beda. Maksudnya ya kadang komunikasinya banyak, kadang sedikit. Tergantung apa yang mau di informasikan atau di tanyain. Tapi setiap hari ada lah komunikasi.”

A: “Menurut tante siapa yang lebih aktif dalam membangun komunikasi? Orang tua atau guru?”

B: “Kalau dengan guru dikelas anak tante sih lebih banyak tante ya yang lebih aktif. Karena gurunya terkadang masih sedikit cuek, jadi harus tante yang memulai. Tapi kalau guru kelas lain ya ada juga gurunya yang aktif, apa-apa disampaikan ke orang tua. Tergantung gurunya sih.”

A: “Kalau lagi dalam kelompok besar seperti rapat orang tua dan guru gitu tante ikut aktif gak? Bertanya atau menyampaikan respon tante.”

B: “Ada, pernah tapi jarang. Karena kan orang tua banyak, ada tanya-jaawab juga. Jadi kadang ya sudah jelas semua, sudah terjawab semua hehe.”

A: “Menurut tante apa manfaat yang tante dapat dengan adanya komunikasi antara tante dengan guru?”

B: “Banyak dong. Salah satunya jadi tau perkembangan anak di sekolah, terus apa aja yang harus tante lakuin di rumah. Karena kan guru ya pengganti tante di sekolah. Jadi walaupun tante gak bisa lihat anak tante saat dia di sekolah, tante tetap jadi bisa tau dengan komunikasi dengan gurunya.”

A: “Kalau ada hambatan dalam komunikasi dengan guru, apa upaya yang tante lakukan sebagai orang tua?”

B: “Lebih aktif lagi dalam bertanya mungkin ya. Kalau tidak bisa bertemu tatap muka di sekolah, mungkin akan tante chat di WA, atau tante telepon. Karena ya maklum ya guru juga sibuk, gak selalu bisa untuk ketemu ngobrol dengan orangtua setiap hari. Apalagi kan orang tua siswa banyak bukan cuma satu, dua orang hehe.”

